

## DETERMINAN SIKAP IBU DALAM PRAKTIK PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DI KABUPATEN SEMARANG

Eka Setya Ardiningsih<sup>1\*</sup>, Farid Agushyvana<sup>2</sup>, Zahroh Shaluhiyah<sup>3</sup>

Program Studi Magister Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas  
Diponegoro<sup>1</sup>

Departemen Biostatistik dan Ilmu Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas  
Diponegoro<sup>2</sup>

Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas  
Diponegoro<sup>3</sup>

\*Corresponding Author : ardiningsih.ekasetya@gmail.com

### ABSTRAK

Tingginya prevalensi malnutrisi anak sangat erat kaitannya dengan praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) yang tidak tepat. Anak usia 6-23 bulan membutuhkan asupan nutrisi yang memadai untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, namun pemenuhan kebutuhan nutrisi ini dapat terhambat karena praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Kabupaten Semarang di Provinsi Jawa Tengah, terus mengalami peningkatan masalah kekurangan gizi anak setiap tahunnya. Dalam mengatasi masalah ini, diperlukan upaya perubahan perilaku terutama pada ibu yang memiliki anak berusia 6-23 bulan, untuk meningkatkan kualitas praktik pemberian MP-ASI. Upaya perubahan perilaku harus dimulai dengan perubahan sikap terhadap praktik pemberian MP-ASI yang direkomendasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi sikap ibu terhadap praktik pemberian MP-ASI untuk anak usia 6-23 bulan di Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang kuantitatif dengan sampel sebanyak 236 ibu yang memiliki anak usia 6-23 bulan, menggunakan pengambilan sampel acak sederhana. Analisis univariat dilakukan menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat dan multivariat menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi sikap ibu terhadap praktik pemberian MP-ASI meliputi tingkat pendidikan ( $p$ -value=0,022), usia ibu ( $p$ -value=0,064), jumlah anak ( $p$ -value=0,035), akses informasi melalui buku kesehatan ibu dan anak (KIA) ( $p$ -value=0,038), serta ketersediaan pangan rumah tangga ( $p$ -value=0,003).

**Kata kunci** : akses informasi, ketersediaan bahan pangan, MP-ASI, pendidikan, sikap ibu

### ABSTRACT

*High prevalence of child malnutrition is closely linked to the inappropriate complementary feeding practice. Children aged 6-23 months require adequate nutritional intake for optimal growth and development, but inappropriate complementary feeding practices can hinder the fulfillment of these nutritional needs. Semarang Regency, located in Central Java Province, continues to experience rising issues of child undernutrition annually. Addressing this problem requires behavioral changes, particularly among mothers with children aged 6-23 months, to enhance the quality of complementary feeding practices. Behavioral change efforts must begin with altering attitudes towards recommended complementary feeding practices. This study aims to identify the main factors influencing mothers' attitudes towards complementary feeding practices for children aged 6-23 months in Semarang Regency. The research employed a quantitative cross-sectional design with a sample of 236 mothers with children aged 6-23 months, utilizing simple random sampling. Univariate analysis was conducted using frequency distribution, while bivariate and multivariate analyses employed logistic regression tests. The results indicate that the key factors influencing positive maternal attitudes towards complementary feeding practices include maternal education level ( $p$ -value = 0.022), maternal age ( $p$ -value = 0.064), number of children ( $p$ -value = 0.035), access to information through maternal and child health book ( $p$ -value = 0.038), and household food availability ( $p$ -value = 0.003).*

**Keywords** : attitude, complementary feeding, education level, food availability, information access

## PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Usia 6-23 bulan pada anak merupakan periode kritis yang sangat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan kognitif, dan kemampuan bertahan hidup anak. Selama periode ini, anak memerlukan asupan nutrisi yang cukup dari air susu ibu (ASI) dan makanan pendamping ASI (Bafila et al., 2023). Makanan pendamping ASI yang direkomendasikan adalah makanan alami yang menyediakan energi, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi yang tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI (Nutrition Section at UNICEF Programme Division, 2020). Praktik yang tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI dapat mencegah berbagai bentuk malnutrisi anak, termasuk berat badan kurang, stunting, kekurangan mikronutrien, serta dapat membantu mencegah kelebihan berat badan dan obesitas pada anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan UNICEF, 2019). Di sisi lain, praktik yang tidak tepat dalam memberikan makanan pendamping ASI dapat memicu kebiasaan makan yang tidak sehat, seperti kecenderungan mengonsumsi makanan dan minuman manis, asupan garam yang tinggi, serta kurangnya konsumsi buah dan sayur (Bafila et al., 2023; Nutrition Section at UNICEF Programme Division, 2020). Oleh karena itu, praktik pemberian makan pada anak usia 6-23 harus sangat diperhatikan agar sesuai dengan rekomendasi dan dapat menjamin pemenuhan nutrisi anak.

Di Indonesia, praktik yang tidak tepat dalam memberikan makanan pendamping ASI berkontribusi secara konsisten terhadap masalah malnutrisi pada anak (Nurokhmah et al., 2022). Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa tingginya angka malnutrisi berkorelasi dengan penurunan persentase anak yang menerima praktik pemberian makanan pendamping ASI sesuai rekomendasi, yaitu dari 61,1% pada tahun 2013 menjadi 53,3% pada tahun 2017 (Demsa Simbolon & Indah Vita Anggraini, 2023). Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018, hanya 46,6% anak yang menerima praktik pemberian makanan sesuai dengan rekomendasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia 2023, hanya 49,2% anak di Indonesia yang menerima makanan pendamping ASI tepat usia (6 bulan) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, 39,1% anak diberikan makanan pendamping ASI yang tidak memenuhi keanekaragaman diet minimum (*Minimum Diet Diversity/MDD*), 39,1% menerima makanan pendamping ASI yang tidak memenuhi frekuensi makan minimum (*Minimum Meal Frequency/MMF*), dan 60,3% diberikan makanan pendamping ASI yang tidak memenuhi diet minimum yang dapat diterima (*Minimum Acceptable Diet/MAD*). Situasi yang serupa juga diamati di Provinsi Jawa Tengah, di mana hanya 53,7% anak yang menerima makanan pendamping ASI tepat usia (6 bulan). Selain itu, 32,9% anak diberikan makanan pendamping ASI yang tidak memenuhi MDD, 31,5% menerima makanan pendamping ASI yang tidak memenuhi MMF, dan 52,6% diberikan makanan pendamping ASI yang tidak memenuhi MAD (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Tingginya prevalensi praktik pemberian makan yang tidak tepat di Provinsi Jawa Tengah secara signifikan berkontribusi pada meningkatnya masalah malnutrisi. Kabupaten Semarang, salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, mengalami peningkatan yang signifikan dalam masalah malnutrisi anak. Angka stunting meningkat dari 18,7% pada 2022 menjadi 18,8% pada 2023, angka wasting naik dari 3,2% menjadi 6,5%, dan angka berat badan kurang naik dari 12,4% menjadi 13% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022, 2023). Berdasarkan penelitian di berbagai negara, penyelesaian masalah ini sangat terkait dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas praktik pemberian makanan pendamping ASI bagi anak usia 6-23 bulan (Ahmed et al., 2022; Naznin & Sarwar, 2021; Zakaria et al., 2022). Peran utama dalam memberikan makanan pendamping ASI kepada anak pada kelompok usia ini terletak pada ibu. Agar seorang ibu dapat memberikan makanan pendamping ASI yang tepat dan sesuai

rekomendasi dari Kementerian Kesehatan, sangat penting baginya untuk memiliki sikap positif terhadap praktik pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai (Naznin & Sarwar, 2021).

Saat ini, penelitian yang mengeksplorasi sikap ibu terhadap praktik pemberian makanan pendamping ASI sesuai rekomendasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tersebut masih jarang dilakukan. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor ini dapat memberikan wawasan penting bagi pemangku kebijakan untuk mengembangkan strategi promosi kesehatan yang terarah, yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku di kalangan ibu dan meningkatkan kualitas praktik pemberian makan pada anak usia 6-23 bulan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor utama yang mempengaruhi sikap ibu dalam praktik pemberian makanan pendamping ASI di Kabupaten Semarang.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain potong lintang yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pringapus, Puskesmas Bergas, dan Puskesmas Lerep, yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Responden penelitian ini adalah 236 ibu yang memiliki anak usia 6-23 bulan. Jumlah sampel dihitung menggunakan formula perhitungan sampel untuk menguji hipotesis beda dua proporsi, dengan memanfaatkan aplikasi WHO Sample Size versi 2.0. Sampel dipilih secara proporsional berdasarkan jumlah populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari ketiga wilayah puskesmas di atas. Selanjutnya, pengambilan sampel acak sederhana dilakukan untuk memilih 79 sampel dari wilayah Puskesmas Pringapus, 97 sampel dari wilayah Puskesmas Bergas, dan 60 sampel dari wilayah Puskesmas Lerep.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap ibu dalam praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), yang dikategorikan sebagai "sikap kurang baik" jika skor  $\leq 75\%$ , dan "sikap baik" jika skor  $> 75\%$ . Variabel independent penelitian meliputi tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan, usia, jumlah anak, pendapatan keluarga, usia anak, dukungan suami, akses informasi tentang praktik pemberian MP-ASI dari media sosial, akses informasi tentang praktik pemberian MP-ASI melalui Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA oleh Kementerian Kesehatan), ketersediaan bahan makanan rumah tangga, tingkat pengetahuan ibu, dan ketersediaan waktu untuk menyiapkan MP-ASI.

Data dikumpulkan melalui sesi wawancara menggunakan kuesioner penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Proses analisis data menggunakan SPSS versi 25, di mana analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, diikuti oleh analisis bivariat dan multivariat menggunakan uji regresi logistik ( $p < 0,05$ ). Pelaksanaan penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro dengan nomor persetujuan 219/EA/KEPK-FKM/2024.

## HASIL

### Analisis Univariat

Penelitian ini mengkaji sikap 236 ibu di Kabupaten Semarang terkait praktik pemberian makanan pendamping ASI. Populasi penelitian didominasi oleh ibu yang menunjukkan sikap baik terhadap praktik pemberian MP-ASI (60,17%), memiliki tingkat pendidikan menengah (73,73%), dan tidak bekerja (55,08%).

Ibu-ibu yang terlibat dalam penelitian ini paling banyak berusia 29 tahun, memiliki dua anak, pendapatan keluarga sebesar Rp 2.500.000,00, dengan anak berusia 10 bulan. Hasil penelitian menunjukkan dominasi ibu dengan dukungan suami yang rendah terkait praktik pemberian MP-ASI, serta memiliki akses yang rendah terhadap informasi praktik pemberian MP-ASI melalui media sosial. Hampir semua responden memiliki Buku KIA dan secara efektif

mengakses informasi tentang praktik pemberian MP-ASI dari buku tersebut. Ketersediaan bahan makanan rumah tangga sangat baik di wilayah penelitian, begitu pula ketersediaan waktu responden untuk menyiapkan MP-ASI. Namun, sayangnya, hal ini tidak didukung oleh tingkat pengetahuan yang baik tentang praktik pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Jumlah	Persentase
<b>Sikap Ibu dalam Praktik Pemberian MP-ASI</b>	<b>236</b>	<b>100,00%</b>
Kurang baik	94	39,83%
Baik	142	60,17%
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>236</b>	<b>100,00%</b>
Pendidikan dasar	13	5,51%
Pendidikan menengah	174	73,73%
Pendidikan tinggi	49	20,76%
<b>Status bekerja</b>	<b>236</b>	<b>100,00%</b>
Tidak bekerja	130	55,08%
Bekerja	106	44,92%

**Tabel 2. Latar Belakang Sosio-Demografi Responden**

Latar Belakang	Satuan	Mean	Median	Modus	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Usia ibu	Tahun	30,62	30,00	29,00	19,00	51,00
Jumlah anak		1,85	2,00	2,00	1,00	4,00
Pendapatan keluarga	Rp	3.740.084,75	3.000.000,00	2.500.000,00	1.000.000,00	25.000.000,00
Usia anak	Bulan	14,05	14,00	10,00	6,00	23,00
Dukungan suami	%	48,80	50,00	33,33	0,00	100,00
Akses informasi melalui media sosial	%	41,14	40,00	30,00	0,00	80,00
Akses informasi melalui Buku KIA	%	92,97	100,00	100,00	60,00	100,00
Ketersediaan bahan makanan rumah tangga	%	72,16	71,43	100,00	14,29	100,00
Tingkat pengetahuan	%	59,19	61,54	53,85	7,69	100,00
Ketersediaan waktu	%	79,13	100,00	100,00	0,00	100,00

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan regresi logistik sederhana ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap baik dalam praktik pemberian MP-ASI adalah tingkat pendidikan, jumlah anak, akses informasi melalui media sosial, akses informasi melalui Buku KIA, ketersediaan bahan makanan rumah tangga, dan tingkat pengetahuan ibu mengenai praktik pemberian MP-ASI. Sebaliknya, faktor-faktor seperti status pekerjaan, usia ibu, pendapatan keluarga, usia anak, dukungan suami, dan ketersediaan waktu untuk menyiapkan MP-ASI tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap sikap baik dalam praktik pemberian MP-ASI.

**Tabel 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Ibu dalam Praktik Pemberian MP-ASI**

Faktor	<i>p-value</i>	Unadjusted OR	95% CI
<b>Tingkat pendidikan (referensi: Pendidikan dasar)</b>			
Pendidikan menengah	0,031	4,298	(1,143 - 16,163)
Pendidikan tinggi	0,000	17,083	(3,826 - 76,269)
<b>Status bekerja (referensi: tidak bekerja)</b>			
Bekerja	0,953	1,1016	(0,602 - 1,716)
<b>Usia ibu</b>	0,779	1,006	(0,963 - 1,051)
<b>Jumlah anak</b>	0,043	0,707	(0,505 - 0,990)
<b>Pendapatan keluarga</b>	0,104	1,000	1,000 - 1,000)
<b>Usia anak</b>	0,170	1,038	(0,984 - 1,096)
<b>Dukungan suami</b>	0,252	1,007	(0,995 - 1,018)
<b>Akses informasi melalui media social</b>	0,047	1,013	(1,000 - 1,026)
<b>Akses informasi melalui Buku KIA</b>	0,002	1,042	(1,015 - 1,070)
<b>Ketersediaan bahan makanan rumah tangga</b>	0,000	1,027	(1,015 - 1,039)
<b>Tingkat pengetahuan</b>	0,025	1,019	(1,002 - 1,036)
<b>Ketersediaan waktu</b>	0,316	1,004	(0,996 - 1,012)

### Analisis Multivariat

Hasil akhir dari analisis multivariat menggunakan metode regresi logistik *Backward LR* menunjukkan bahwa faktor-faktor paling dominan yang mempengaruhi sikap baik dalam praktik pemberian MP-ASI meliputi tingkat pendidikan, usia ibu, jumlah anak, akses informasi melalui Buku KIA, dan ketersediaan bahan makanan rumah tangga.

**Tabel 4. Determinan Utama Sikap Ibu dalam Praktik Pemberian MP-ASI**

Determinant	<i>p-value</i>	Adjusted OR	95% CI
<b>Tingkat pendidikan (referensi: Pendidikan dasar)</b>			
Pendidikan menengah	0,169	2,775	(0,649 - 11,872)
Pendidikan tinggi	0,022	6,821	(1,321 - 35,227)
<b>Usia ibu</b>	0,064	1,063	(0,996 - 1,133)
<b>Jumlah anak</b>	0,035	0,586	(0,357 - 0,964)
<b>Akses informasi melalui Buku KIA</b>	0,038	1,030	(1,002 - 1,059)
<b>Ketersediaan bahan makanan rumah tangga</b>	0,003	1,019	(1,007 - 1,032)

### PEMBAHASAN

Praktik pemberian makan untuk anak usia 6-23 bulan sangat penting karena berkaitan dengan status gizi dan kesehatan anak saat ini dan di masa depan. Oleh karena itu, praktik pemberian makan untuk kelompok usia ini, yang biasa dikenal sebagai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), diatur secara global oleh WHO. Definisi pemberian makanan pendamping ASI adalah pengenalan makanan padat atau semi-padat untuk melengkapi pemberian ASI, dimulai ketika anak berusia 6 bulan dan berlanjut hingga usia 2 tahun. Rekomendasi WHO untuk pemberian makanan pendamping termasuk memperkenalkan makanan pada usia yang tepat (6 bulan), menggunakan beraneka ragam makanan (setidaknya 4 dari 7 bahan yang direkomendasikan, bersama dengan pemberian ASI), memberikan makanan setidaknya 3 kali sehari, melanjutkan pemberian ASI hingga anak berusia minimal 2 tahun, dan memastikan penyiapan serta pengolahan makanan yang aman dalam lingkungan yang sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan UNICEF, 2019).

Sikap yang baik terhadap praktik pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi merupakan dasar dari pengembangan praktik dan perilaku pemberian MP-ASI yang baik (Alreshidi et al., 2023). Namun, hal yang disayangkan adalah dalam penelitian ini, 39,81% ibu di Kabupaten Semarang memiliki sikap yang termasuk dalam kategori “kurang baik” terhadap praktik pemberian MP-ASI yang sesuai rekomendasi. Sikap kurang baik tersebut dapat menyebabkan ketidakpatuhan ibu terhadap anjuran MP-ASI menurut WHO dan Kementerian Kesehatan. Hal ini berdampak pada pemberian MP-ASI yang tidak cukup nutrisi, tidak cukup porsi, tidak cukup frekuensi sehingga berpotensi mengakibatkan kekurangan gizi atau malnutrisi pada anak. Pada akhirnya akan berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak, meningkatkan risiko penyakit, dan memengaruhi kesehatan anak jangka Panjang (Kwerengwe & Singh, 2023). Hal serupa juga diutarakan dalam penelitian di Nairobi yang menunjukkan bahwa sikap kurang baik dapat menyebabkan penyediaan MP-ASI yang tidak memenuhi standar usia, kualitas, atau kuantitas yang direkomendasikan, sehingga menghasilkan diet yang tidak seimbang yang gagal memenuhi kebutuhan gizi anak (Kiema, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas praktik pemberian MP-ASI. Upaya ini diimplementasikan melalui penyebarluasan Buku KIA kepada semua ibu hamil, yang di dalamnya mencakup panduan pemeriksaan kehamilan, catatan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta panduan pemberian MP-ASI dilengkapi dengan resep sederhana dan mudah diikuti (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Selain itu, informasi tentang praktik pemberian MP-ASI yang tepat telah disampaikan melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dipromosikan melalui akun media sosial resmi pemerintah, dan didukung oleh program pemberian makanan tambahan (PMT) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Meskipun program-program ini secara teratur telah dilaksanakan hingga di tingkat masyarakat, namun ternyata proporsi ibu-ibu dengan praktik pemberian MP-ASI tidak sesuai rekomendasi masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih koordinatif, teknis dan kontekstual di tingkat daerah agar proses perubahan perilaku Masyarakat dapat berjalan sesuai harapan.

Analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor secara signifikan mempengaruhi sikap baik terhadap praktik pemberian MP-ASI. Tingkat pendidikan ibu adalah faktor kunci, karena pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang nutrisi dan kesehatan anak, serta kemampuan untuk menerapkan pedoman MP-ASI yang sesuai (Tariqujjaman et al., 2022). Selanjutnya terkait dengan factor jumlah anak, meskipun penelitian lain menunjukkan bahwa memiliki lebih banyak anak dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan ibu tentang praktik pemberian makanan pendamping, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda (Diriye et al., 2024; Mulati & Susilowati, 2023; Neves et al., 2020). Jumlah anak memainkan peran penting dalam sikap ibu terhadap praktik pemberian MP-ASI, karena memiliki lebih banyak anak dapat menyulitkan ibu untuk dapat mengalokasikan waktu, energi, dan sumber daya secara efektif. Faktor berikutnya yaitu akses informasi melalui media sosial dan akses informasi melalui buku KIA telah terbukti secara positif mempengaruhi sikap ibu dalam praktik pemberian MP-ASI, karena sumber-sumber informasi ini dapat memberikan pengetahuan yang relevan dan terkini tentang praktik pemberian MP-ASI yang benar (Spurlock et al., 2023). Seiring dengan faktor-faktor sebelumnya, ketersediaan bahan makanan rumah tangga dan tingkat pengetahuan ibu juga memainkan peran penting. Ketersediaan bahan makanan yang memadai memungkinkan ibu untuk menyiapkan MP-ASI bergizi dan beragam sesuai dengan anjuran (Afolabi et al., 2021). Sementara itu, pengetahuan yang baik dan mendalam tentang praktik pemberian MP-ASI dapat membantu ibu dalam membuat keputusan yang lebih baik mengenai jenis dan kualitas makanan yang diberikan kepada anak-anak mereka (Afolabi et al., 2021).

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa ada lima faktor utama yang mempengaruhi sikap yang baik terhadap praktik pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi. Ibu dengan

pendidikan menengah dan tinggi lebih cenderung memiliki sikap baik terhadap praktik pemberian MP-ASI yang sesuai rekomendasi, dibandingkan dengan ibu berpendidikan dasar. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi ibu untuk menambah wawasan terkait nutrisi yang dibutuhkan anak serta wawasan mengenai MP-ASI baik melalui lingkungan pendidikan formal mereka maupun melalui media informasi lainnya (Saaka et al., 2022). Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pengetahuan ibu serta meningkatkan kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi dengan lebih efektif (Nabihah et al., 2022). Pendidikan formal yang lebih tinggi juga memberikan keterampilan analitis yang memungkinkan ibu untuk mengevaluasi informasi kesehatan dan membuat keputusan berdasarkan rekomendasi dari pakar dan organisasi berwenang. Hal ini konsisten dengan studi di Ghana dan Nigeria, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu sangat terkait dengan sikap dan praktik pemberian MP-ASI yang sesuai rekomendasi (Afolabi et al., 2021; Saaka et al., 2022).

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia ibu, semakin meningkatkan kemungkinan memiliki sikap baik terhadap praktik MP-ASI sesuai rekomendasi. Temuan ini bertentangan dengan penelitian di St. Petersburg, yang menunjukkan bahwa ibu yang lebih tua cenderung memperkenalkan daging dan ikan sebagai MP-ASI lebih lambat dari usia yang dianjurkan (Karina et al., 2020). Di sisi lain, penelitian di Arab Saudi menunjukkan bahwa semakin muda usia ibu, semakin besar kemungkinan terjadinya praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat dengan memperkenalkan MP-ASI lebih awal dari usia yang direkomendasikan (Albar, 2022). Perlu diperhatikan bahwa ibu yang lebih tua cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dan merasa lebih percaya diri dalam mengelola kebutuhan gizi anak-anak mereka. Selain itu, kematangan emosional dan stabilitas psikologis seiring bertambahnya usia ibu dapat memberikan kontribusi pada kemampuan mereka untuk lebih baik mematuhi pedoman gizi dalam pemberian MP-ASI (Friska et al., 2024).

Sebaliknya, memiliki lebih banyak anak menurunkan kemungkinan ibu memiliki sikap baik terhadap praktik pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di negara lain, termasuk studi di India, di mana ibu dengan lebih banyak anak cenderung memiliki sikap yang lebih baik mengenai usia pengenalan MP-ASI (Kakati et al., 2016; Neves et al., 2020). Meskipun memiliki banyak anak dapat memberikan pengalaman lebih banyak dalam hal pengasuhan, namun hal ini juga dapat meningkatkan beban kerja dan membatasi waktu serta sumber daya yang dimiliki ibu (Afolayan & Olajumoke, 2021). Ibu dengan banyak anak sering menghadapi tantangan dalam mengelola waktu mereka terutama untuk menyediakan makanan yang sehat dan enak bagi setiap anak. Situasi ini dapat menyebabkan sikap kurang baik terhadap praktik pemberian MP-ASI yang sesuai rekomendasi. Pembatasan ini menyebabkan ibu dengan banyak anak memilih makanan pendamping yang instan atau pabrikan untuk menghemat waktu. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Brasil, yang menunjukkan bahwa proporsi penggunaan MP-ASI yang tergolong *ultra processed food (UPF)* lebih tinggi pada ibu-ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak (Führ et al., 2023).

Akses informasi yang lebih tinggi melalui Buku KIA meningkatkan kecenderungan ibu memiliki sikap baik terhadap praktik pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi. Buku ini memberikan panduan yang jelas dan terperinci tentang nutrisi anak dan metode yang tepat untuk memperkenalkan MP-ASI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Ibu dengan akses informasi lebih baik akan lebih siap untuk memahami dan mematuhi rekomendasi yang ada, sehingga meningkatkan sikap dan praktik mereka terkait pemberian MP-ASI. Penggunaan buku dan media cetak lainnya direkomendasikan secara global sebagai strategi penting untuk menyediakan akses informasi kesehatan. Sumber daya ini sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan meningkatkan kualitas praktik pemberian MP-ASI (USAID Advancing Nutrition, 2022).

Ketersediaan bahan makanan rumah tangga yang lebih baik meningkatkan kemungkinan ibu memiliki sikap baik terhadap praktik pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian di Zambia yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di rumah tangga dengan ketersediaan makanan yang memadai memiliki kemungkinan yang secara signifikan lebih tinggi untuk mendapatkan praktik pemberian makanan MP-ASI yang sesuai rekomendasi (Bwalya et al., 2023). Ibu yang memiliki akses lebih baik pada berbagai bahan makanan yang diperlukan, dapat lebih mudah menyiapkan MP-ASI yang sesuai dengan pedoman nutrisi. Sebaliknya, ketika bahan makanan terbatas, ibu akan kesulitan memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka, sehingga berdampak negatif pada sikap mereka terhadap praktik pemberian MP-ASI yang sesuai rekomendasi (Sutradhar et al., 2023).

## KESIMPULAN

Tingkat pendidikan ibu, usia ibu, jumlah anak, akses informasi melalui Buku KIA, serta ketersediaan bahan makanan rumah tangga adalah determinan utama sikap ibu terhadap praktik pemberian MP-ASI di Kabupaten Semarang. Pengembangan strategi promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas praktik pemberian makanan pendamping harus mempertimbangkan variabel-variabel tersebut. Program kegiatan yang dibangun harus berfokus pada peningkatan akses pendidikan, peningkatan promosi usia kawin ideal, meningkatkan cakupan program keluarga berencana, meningkatkan akses informasi kesehatan melalui berbagai media, serta mendorong inovasi dalam pertanian dan peternakan untuk menjamin ketahanan pangan rumah tangga.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada masyarakat di Kabupaten Semarang, kepada instansi yang mendukung data penelitian yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, Puskesmas Pringapus, Puskesmas Bergas, dan Puskesmas Lerep.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, K., Afolabi, A., & Omishakin, M. Y. (2021). Complementary feeding and associated factors: Assessing compliance with recommended guidelines among postpartum mothers in Nigeria. *Population Medicine*, 3(June), 1–11. <https://doi.org/10.18332/popmed/138939>
- Afolayan, A. K., & Olajumoke, A. A. (2021). Perception and Practices of Complementary Feeding among Infants' Mothers in Southwestern Nigeria: A Qualitative Study. *Journal of Nutrition and Food Security*, 6(4), 321–333. <https://doi.org/10.18502/jnfs.v6i4.7616>
- Ahmed, J. A., Sadeta, K. K., & Lenbo, K. H. (2022). Magnitude and Factors Associated with Appropriate Complementary Feeding Practice among Mothers of Children 6–23 Months age in Shashemene town, Oromia- Ethiopia: Community based cross sectional study. *PLoS ONE*, 17(3 March), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265716>
- Albar, S. A. (2022). Mothers' feeding practices among infants (4–12 months) and associated factors: a cross-sectional study in Saudi Arabia. *Journal of Nutritional Science*, 11(9), e83. <https://doi.org/10.1017/jns.2022.85>
- Alreshidi, N. M., Gadora, S. A. H. S., Habeeb, E., & Alrashidi, L. M. (2023). Evaluating knowledge, attitudes, and practices regarding complementary feeding (weaning) among mothers of six-month-old children. *Journal of Nursing Education and Practice*, 13(11), 39. <https://doi.org/10.5430/jnep.v13n11p39>
- Bafila, P., Bisla, G., & Gupta, S. (2023). Nourishing the Future: The crucial importance of

- complementary feeding in childhood nutrition. *International Journal of Food Science and Nutrition*, 8(3), 45–49. [www.foodsciencejournal.com](http://www.foodsciencejournal.com)
- Bwalya, R., Chama-Chiliba, C. M., Malinga, S., & Chirwa, T. (2023). Association between household food security and infant feeding practices among women with children aged 6–23 months in rural Zambia. *PLOS ONE*, 18(10), e0292052. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292052>
- Demsa Simbolon, & Indah Vita Anggraini. (2023). Probability of Inappropriate Complementary Feeding Practices on Children Aged 6-23 Months in Indonesia: Results of Indonesian Demographic Health Survey in 2017. *International Journal of Innovative Research and Development*, 12(9), 105–112. <https://doi.org/10.24940/ijird/2023/v12/i9/SEP23002>
- Diriye, H. M., Oladeji, O., Ibrahim, M. A., Ahmed, A. T., Arab, M., & Osman, A. A. (2024). Optimal Complementary Feeding Practices and Associated Factors among Mothers of Children 6-23 Months Old in Jijiga City, Somali Region of Ethiopia. *International Journal of Nutrition Sciences*, 9(2), 139–148. <https://doi.org/10.30476/ijns.2024.102307.1316>
- Friska, H., Subratha, A., Giri, K. E., Khoiroh, N., & Amelia, N. (2024). Mothers' Knowledge About Giving Complementary Feeding To Babies Aged 6-24 Months In Panji Tourism Village, Sukasada District, Buleleng. *Alhamdic Conference Proceeding*, 2, 85–94. <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/alhamdic/alhamdic2023/paper/download/1313/937>
- Führ, J., Nunes, L. M., Moreira, P. R., Ficagna, C. R., Neves, R. O., & Bernardi, J. R. (2023). Can the complementary feeding method be a strategy to reduce the offer of ultra-processed foods? *Jornal de Pediatria*, 99(4), 371–378. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2023.01.006>
- Kakati, R., Barua, R., & Borah, M. (2016). Complementary feeding practices and its determinants in rural areas of Kamrup district, Assam, India. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences*, 4(6), 2260–2265. <https://doi.org/10.21276/sjams.2016.4.6.81>
- Karina, M., Dimitry, I., & Anna, A. (2020). Influence of Mother's Age on Infant Child's Nutrition. *Archivos Venezolanos de Farmacologia y Terapeutica*, 39(2), 1–6. [www.revistaavft.com](http://www.revistaavft.com)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesiarian kesehatan RI*. [https://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/BUKU KIA REVISI 2020 LENGKAP.pdf%0Ahttps://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/BUKU KIA TAHUN 2020 BAGIAN IBU.pdf](https://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/BUKU_KIA_REVISI_2020 LENGKAP.pdf%0Ahttps://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/BUKU_KIA_TAHUN_2020_BAGIAN_IBU.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA)*. <https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files11293Buku PMBA-rev.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Status Gizi SSGI 2022*. <https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files52434Buku Saku SSGI 2022 rev 210123.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan UNICEF. (2019). *Framework for Action: Indonesia Complementary Feeding* (pp. 1–8). UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2706/file/Framework-of-Action-Complementary-Feeding-2019.pdf>
- Kiema, L. M. (2021). *Knowledge and Attitudes on Complementary Feeding Practices Among the Healthcare Workers in Level 2 and 3 Health Facilities in Nairobi County* (Issue November) [University of Nairobi]. [http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/160854%0Ahttp://erepository.uonbi.ac.ke/bitstream/handle/11295/160854/Kiema\\_Knowledge and Attitudes on Complementary Feeding Practices Among the Healthcare Workers in Level 2 and 3 Health Facilities in](http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/160854%0Ahttp://erepository.uonbi.ac.ke/bitstream/handle/11295/160854/Kiema_Knowledge_and_Attitudes_on_Complementary_Feeding_Practices_Among_the_Healthcare_Workers_in_Level_2_and_3_Health_Facilities_in)

Nairobi C

- Kwerengwe, R. I., & Singh, K. (2023). IMPACT OF KNOWLEDGE, ATTITUDE AND PRACTICE OF MOTHERS REGARDING COMPLEMENTARY FEEDING ON NUTRITIONAL STATUS OF CHILDREN. *SALT Journal of Scientific Research in Healthcare*, 3(2), 01–12. <https://doi.org/10.56735/saltjsrh.ms2303020112>
- Mulati, T. S., & Susilowati, D. (2023). Factors that Influence the Mother's Skills in Preparing Complementary Foods for Breast Milk. *I Nternational J Ournal of A Llied M Edical S Ciences and C Linical R Esearch ( IJAMSCR )*, 11(1), 11–15. <http://www.ijamscr.com/>
- Nabihah, A., Suminah, & Lestari, A. (2022). COMPLEMENTARY FEEDING KNOWLEDGE AND ITS RELATED FACTOR ON COVID-19 POST PANDEMIC. *Proceedings of Global Public Health Conference*, 5(1), 49–54. <https://doi.org/10.17501/26138417.2022.5106>
- Naznin, S. F., & Sarwar, M. T. (2021). Mother ' s Knowledge and Attitude Towards Complementary Feeding Practices at the South-Western Region of Bangladesh Abstract. *IMedPub Journals*, 7(7), 1–4. <http://health-medical-economics.imedpub.com/archive.php>  
1
- Neves, R. O., Bernardi, J. R., Silva, C. H. da, Goldani, M. Z., & Bosa, V. L. (2020). A paridade pode influenciar na alimentação do lactente nos primeiros seis meses de vida? *Ciência & Saúde Coletiva*, 25(11), 4593–4600. <https://doi.org/10.1590/1413-812320202511.01432019>
- Nurokhmah, S., Middleton, L., & Hendaro, A. (2022). Prevalence and Predictors of Complementary Feeding Practices Among Children Aged 6-23 Months in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 55(6), 549–558. <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.199>
- Nutrition Section at UNICEF Programme Division. (2020). Improving Young Children's Diets During The Complementary Feeding Period. *UNICEF Programming Guidance.*, 76. <https://www.unicef.org/media/93981/file/Complementary-Feeding-Guidance-2020.pdf>
- Saaka, M., Awini, S., & Nang, E. (2022). Prevalence and predictors of appropriate complementary feeding practice among mothers with children 6–23 months in Northern Ghana. *World Nutrition*, 13(2), 14–23. <https://doi.org/10.26596/wn.202213214-23>
- Spurlock, K., Deave, T., Lucas, P. J., & Dowling, S. (2023). Parental engagement with complementary feeding information in the United Kingdom: A qualitative evidence synthesis. *Maternal & Child Nutrition*, 19(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.13553>
- Sutradhar, N., Pervin, J., Parveen, T., Zahan, R., Alo, A., Bhowmick, B., Aysha, K., Borna, S., Asaduzzaman, M., Bulbul, S., & Hossain, M. B. (2023). Complementary Feeding Knowledge Of Mothers And Their Household Food Security In Community Level Of Bangladesh. *OSR Journal of Dental and Medical Sciences (IOSR-JDMS)*, 22(9), 10–16. <https://doi.org/10.9790/0853-2209081016>
- Tariqujjaman, M., Hasan, M. M., Mahfuz, M., Hossain, M., & Ahmed, T. (2022). Association between Mother's Education and Infant and Young Child Feeding Practices in South Asia. *Nutrients*, 14(7), 1514. <https://doi.org/10.3390/nu14071514>
- USAID Advancing Nutrition. (2022). *Enabling Better Complementary Feeding: Guidance and Workbook* (Issue September). JSI Research & Training Institute, Inc. <https://www.advancingnutrition.org/sites/default/files/2022-10/usaaid-an-complementary-feeding-workbook-2022.pdf>
- Zakaria, N. S., Asma, A., Abd Wahab, M. R., Lani, M. ., & Meli, A. . (2022). Association of mothers' child feeding knowledge, attitude, and practices with nutritional status of children under the age of five in a Malaysian fishing community: a cross-sectional study. *Food Research*, 6(October), 48–55. [https://doi.org/https://doi.org/10.26656/fr.2017.6\(5\).640](https://doi.org/https://doi.org/10.26656/fr.2017.6(5).640)